

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

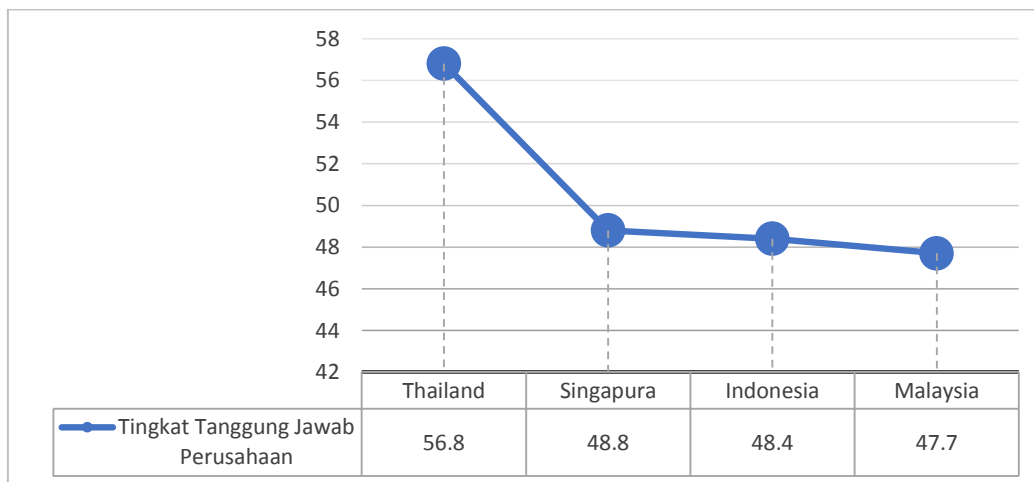
### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di era globalisasi sekarang perkembangan akuntansi sangat signifikan terutama untuk pengungkapan informasi, karena informasi merupakan peranan penting dalam segala bidang, termasuk bidang bisnis. Para stakeholder seperti investor, pemerintah, dan masyarakat memerlukan informasi yang seluas – luasnya dari perusahaan mengenai hal – hal yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Misalnya investor, sebelum membuat keputusan untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan, mereka akan mencari tahu terlebih dahulu tentang informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Dengan maraknya isu sosial menjadikan investor lebih teliti dan hati – hati dalam menanamkan sahamnya. Tujuan investor ketika menanamkan modalnya tidaklah lain untuk mendapatkan deviden setinggi mungkin, tetapi investor pun tidak ingin mengambil resiko yang akan terjadi kedepannya ketika perusahaan mengalami kendala dengan keadaan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang tidak hanya peduli pada upaya peningkatan terhadap ragam dan kualitas produknya saja, namun juga yang memiliki komitmen penuh dan tanggung jawab serta kepekaan terhadap lingkungan sosial di manapun ia berada. Kepedulian tersebut direalisasikan perseroan melalui program pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu sebuah konsep yang menggambarkan suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek kegiatan operasional perusahaan (Ervina, 2017). Peranan sosial dan lingkungan dengan kata lain disebut sebagai tanggung jawab sosial merupakan cara yang efektif untuk mencapai pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Karena sumber daya ekonomi perusahaan berhubungan langsung dengan dimensi sosial dan lingkungan, sehingga peranannya sangat signifikan dalam menopang ekonomi perusahaan. Pengungkapan merupakan upaya perusahaan untuk menyediakan informasi mengenai perusahaan kepada para

*stakeholders*. Pengungkapan memegang peranan penting dalam keberlangsungan perusahaan, karena dari pengungkapan investor dan *stakeholders* lainnya mengetahui kondisi, hal yang telah dilakukan, dan dampak dari adanya perusahaan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Dilansir dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2016/07/21> berdasarkan hasil riset menyatakan perusahaan di Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab sosial yang rendah dibanding dengan negara lain. Diperkuat oleh *Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National of Singapore (NUS) Bussines Schools* melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Hasil riset tersebut dapat dilihat pada Grafik 1.1 berikut ini :



Grafik 1.1

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa hasil riset memperlihatkan Indonesia menjadi salah satu Negara dengan tingkat kualitas implementasi tanggung jawab perusahaan rendah dengan nilai 48,4 sementara Thailand dengan kualitas implementasi tanggung jawab perusahaan paling tinggi dengan nilai 56,8. Kedua, Singapura dan Malaysia sendiri masing – masing mendapatkan nilai 48,8 dan 47,7.

Perusahaan yang tidak bertanggung jawab yang pernah terjadi di Indonesia, antara lain :

Pertama, kasus yang marak terjadi di Indonesia masih belum dilaksanakan atau diimplementasikan dengan baik yaitu masih banyak industri yang tidak patuh dalam pengelolaan industrinya. Seperti di Jawa Barat, dimana hasil inspeksi

Satgas Penegakan Hukum Lingkungan Terpadu (PHLT) terhadap 15 industri di lima zona, terjadi indikasi pelanggaran hukum berupa pencemaran lingkungan oleh limbah cair dan penyimpanan dalam penampungan limbah B3. Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat mengatakan bahwa masih banyak industri yang tidak patuh dalam mengelola limbahnya, terutama pabrik kertas dan tekstil. Akibat dari ketidakpatuhan tersebut adalah program Pemerintah Provinsi Jawa Barat yakni Sungai Citarum Bestari tercemar. Hal tersebut terjadi karena limbah cair dan limbah industri yang paling mematikan, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap kualitas sungai ([jabar.tribunnews.com/2016/06/21](http://jabar.tribunnews.com/2016/06/21))

Kedua, Masih di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kota Cimahi, ada 32 perusahaan yang diduga melakukan pencemaran lingkungan. Dari jumlah tersebut, sedang menjalani proses pemeriksaan luar pengadilan (Legitasi) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI. Seperti yang dikutip dari pernyataan Ade Ruhayat (Kepala KLH Kota Cimahi) menyatakan bahwa rata-rata industri di Kota Cimahi memiliki potensi melakukan kerusakan atau pencemaran lingkungan. Karena hal tersebut, KLH masih akan terus melakukan pengawasan terhadap perusahaan baik yang bergerak di bidang tekstil maupun nontekstil ([jabar.pojoksatu.id/2016/10/22](http://jabar.pojoksatu.id/2016/10/22))

Ketiga, kasus yang terjadi di Indonesia saat ini dikutip dalam berita CNN Indonesia, BANDUNG 2/2/2018 – Operasional empat perusahaan, PT Gede Indah, PT Sinar Sukses Mandiri, PT Selaras Idola Abadi, dan PT Surya Textil, keempat perusahaan di segel oleh pihak yang berwajib karena tidak optimal mengelola Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) dan perusahaan industri di bidang tekstil tersebut membuang limbah industrinya ke aliran sungai sehingga

mencemari Sungai Citarum dengan limbah kimia. Aliran air sungai yang terkontaminasi zat kimia berbahaya tersebut, aktivis Greenpeace menemukan bahan kimia logam berat berbahaya. Dampak dari hal tersebut mempengaruhi pencemaran lingkungan yang mengganggu ekosistem, merusak sumber air, udara, yang mengancam kehidupan, merugikan masyarakat akibat limbah industri dari aktivitas perusahaan tersebut. Masyarakat telah dirugikan, kerugian materi dan kerusakan lingkungan. Ke empat perusahaan tersebut tidak menjalankan tanggungjawab atas operasional industri. Dengan adanya peristiwa tersebut, menarik perhatian untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *triple bottom line* perusahaan di Indonesia.

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan adalah limbah produksi. Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Indonesia perkembangan usaha menjadi semakin pesat, maka persoalan yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin banyak dan semakin sulit. Pada saat ini, pihak-pihak manajerial perusahaan semakin menyadari bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan dengan tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya (Husnandan Pudjiastuti, 2007).

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa tanggung jawab sosial merupakan komitmen perseroan dalam upaya ikut berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan maupun lingkungan sekitar.

*Triple Bottom Line* merupakan konsep pengungkapan yang dicetuskan John Elkington pada tahun 1997 dalam buku *Cannibals with Forks: the Triple Bottom*

*Line of 21st Century Business*, yang secara garis besar menyatakan bahwa dalam pengungkapan terdapat tiga dimensi penting yang perlu diungkapkan oleh perusahaan dalam laporannya agar perusahaan dapat bertahan, yaitu kinerja keuangan, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan atau dapat disebut juga *profit, people, and planet*. Pada dasarnya, pengungkapan *Triple Bottom Line* ini sama dengan *Corporate Social Responsibility*. Namun istilah *Triple Bottom Line* lebih dipilih peneliti dikarenakan lebih secara jelas menggambarkan tiga elemen yang perlu diungkapkan perusahaan.

Konsep *Triple Bottom Line* ini akan merefleksikan bagaimana kinerja perusahaan keseluruhan, karena akan menyajikan seluruh aktivitas perusahaan supaya bisa berkelanjutan kedepannya. Hal ini pula dijelaskan dalam pengertian teori triple bottom line menurut Iako (2011:65) bahwa pelaporan yang menyajikan informasi tentang kinerja ekonomi (*profit*), lingkungan (*planet*), dan sosial (*people*) dari suatu entitas perusahaan. Tujuannya adalah agar stakeholder bisa mendapat informasi yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja, risiko, dan prospek bisnis, serta kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan di Indonesia karena akan berguna untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai bahan evaluasi untuk pengawasan bagi pemerintah, dan bermaksud dapat menghasilkan bukti empiris mengenai pengungkapan *Triple Bottom Line* perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dalam pengungkapan *Triple Bottom Line*, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan kinerjanya setahun dalam laporan tahunan perusahaan. Serta diharapkan dapat memberikan masukan kesemua pihak yang berkepentingan.

Penelitian tentang *Triple Bottom Line* juga sudah ada yang meneliti. Dalam penelitian terdahulu Nugroho (2013) yang menghasilkan kesimpulan tidak semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*. Penelitian mengenai *Triple Bottom Line* ini merupakan replikasi penelitian Ario (2014) yang berjudul *Good Corporate Governance, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Triple Bottom*

*Line*. Populasi dari penelitian tersebut hanya subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 (BEI). Sedangkan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Peneliti menggunakan variabel independen dan dependen tersebut karena ada keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini, dimana variabel *good corporate governance* adalah variabel yang memiliki fungsi tata kelola perusahaan yang baik, maka dalam hal pengungkapan mudah untuk dilakukan, begitupun dengan variabel umur perusahaan dengan alasan ketika perusahaan memiliki umur relatif lebih lama, maka perusahaan lebih berpengalaman dalam pengungkapan informasi, dan variabel ukuran perusahaan digunakan karena semakin besar aset yang dimiliki perusahaan hal tersebut dapat mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Peneliti juga menambahkan faktor lain yang dirasa akan juga memengaruhi yaitu jenis industri.

Terdapat banyak jenis perusahaan yang beragam. Sehingga dalam operasinya dapat dibedakan menjadi perusahaan yang secara langsung mempunyai dampak operasi perusahaan terhadap masyarakat. Tentunya bahkan berbeda perlakuannya terutama peranannya dalam operasional perusahaan, karena jenis ini sangat sensitif terhadap lingkungan sosial. Maka dari itu peneliti menambahkan variabel jenis industri untuk melihat bagaimana pengungkapan perusahaan terhadap *triple bottom line*.

Berdasarkan uraian diatas mengenai latar belakang dan permasalahan penulis tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Umur perusahaan, Ukuran perusahaan, dan Jenis Industri terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line* ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016 )”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
2. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
3. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
4. Apakah pengaruh kualitas audit terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
5. Apakah pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
6. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
7. Apakah pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan *triple bottom line*?

## 1.3 Ruang Lingkup penelitian

Agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan pada karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom line* pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2016.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengukur secara empiris pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
2. Untuk mengukur secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
3. Untuk mengukur secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
4. Untuk mengukur secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

5. Untuk mengukur secara empiris pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
6. Untuk mengukur secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
7. Untuk mengukur secara empiris pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pola pikir tentang pengaruh *good corporate governance*, umur perusahaan, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.

#### 2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi berbagai pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga hasilnya menjadi lebih sempurna khususnya mengenai *Triple Bottom Line*.

#### 3. Bagi Perusahaan

Sebagai referensi bagi perusahaan dalam menetapkan strategi perusahaan kedepan dalam hubungannya dengan peningkatan nilai perusahaan melalui pengelolaan dan pengungkapan *Triple Bottom Line*.

#### 4. Bagi Investor

Penelitian ini berfungsi untuk dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai *Triple Bottom Line* dalam memilih saham yang dianggap likuid.

#### 5. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai bahan evaluasi untuk pengawasan bagi pemerintah tentang aktivitas perusahaan.



## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan pada penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisi landasan teori dan ulasan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang penjelasan pemilihan desain penelitian, pemilihan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data pemilihan populasi dan sampel penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian serta pembahasannya yang terkait dengan data yang sesuai dengan hasil penelitian.

### **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka memuat sumber kepustakaan yang digunakan dalam pelaksanaan dan pembuatan skripsi, daftar buku buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang, dan bahan bahan yang di jadikan referensi.

### **LAMPIRAN**

